

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa dan budaya dengan keyakinan atau agama yang berbeda-beda dan jumlahnya sangat banyak. Di negara Indonesia juga terdapat berbagai macam pemeluk umat beragama diantaranya yaitu pemeluk agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Hindu dan agama Budha. Tidak hanya itu perbedaan bangsa Indonesia juga melahirkan adanya sebuah semboyan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.¹

Simbol tersebut mempunyai makna yang sangat berharga dalam kehidupan sosial suatu bangsa, yang menjadikan keharmonisan tentang adanya perebedaan keyakinan maupun suku bangsa dalam mencapai tujuan bersama. Sebuah perbedaan di muka bumi ini juga sudah ditakdirkan, seperti yang diterangkan di dalam Q.S AL-Hujurot ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : 13. Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan , kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.sungguh Allah maha mengetahui maha teliti.²

¹ Ibnu Ghifari, *Ensiklopedia Meyakini Menghargai Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama Dan Kepercayaan* IDi Indonesia (Jakarta: Expose, 2018), 5-7.

² *Al-Quranul Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia Ayat Pojok* (Kudus : Menara Kudus, 2006), 515.

Dalam ayat di atas dapat memberikan sebuah pemahaman kepada diri kita sendiri, bahwasanya Allah Swt menciptakan laki-laki dan perempuan. Dan dari keduanya dapat melahirkan sebuah keturunan yang berbeda-beda, baik dari perbedaan agama, suku, bangsa dan bahasa, untuk itu ayat di atas dapat memberikan sebuah pemahaman kepada kita, bahwasanya dalam islam dianjurkan untuk selalu menanamkan tentang sebuah konsep moderasi beragama, agar menjadi sebuah kesatuan dalam setiap suku bangsa.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, moderasi sendiri berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti kesedangan atau tidak berlebihan atau tidak kekurangan. Sedangkan agama sendiri yaitu sebuah pedoman atau keyakinan, untuk itu moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama atau dalam sebuah keyakinan. Dengan moderasi beragama kita juga bisa memahami sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan kepada agama orang lain yang berbeda keyakinan.³

Menurut Muhammad Quraish Shihab moderasi diartikan sebagai sikap keberagaman yang pertengahan dengan cara tidak memihak ke kiri dan kekanan. Ketidak berpihakan inilah yang menjadi manusia berlaku adil, sehingga dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Bahkan, ia menggambarkan moderasi itu seperti posisi ka'bah yang berada di tengah-tengah bumi.⁴

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019),16-17.

Sedangkan menurut Mahmud di dalam bukunya Babun Soeharto, moderasi beragama juga sudah dipraktikan oleh Rosulullulloh saw. Banyak sekali perilaku dan kehidupan Rosululloh Saw yang mencontohkan sebuah moderasi beragama, hal ini dibuktikan ketika Rosululloh Saw dalam menjalankan bisnisnya, di sini Rosululloh justru lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama. Bahkan ketika menihkahkan putrinya, Rosululloh juga menggunakan jasa orang yahudi dalam mengurus pesta pernikahan puterinya dan tidak hanya itu Rosululloh juga memberikan sebuah penghormatan atas jenazah-jenazah nonmuslim yang akan dikuburkan.⁵

Dari perilaku Rosululloh Saw maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya sebuah perilaku tentang moderasi beragama sudah diajarkan sejak awal agama Islam itu ada. Oleh karena itu ajaran tentang moderasi beragama itu sangat penting untuk dilakukan.

Dalam sebuah sikap moderasi beragama ini bukan berarti mengikuti dalam hal keyakinan, akan tetapi lebih kepada sebuah toleransi atau saling menghormati terhadap agama lain. Sehingga tercipta sebuah keharmonisan bersama. Seperti yang sudah dijelaskan di Q.S Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا

أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ (٦)

*Artinya: 1. Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah 3. dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."*⁶

⁵ Babun Suharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019), 79.

⁶ *Al-Quranul Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia Ayat Pojok* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 602-603.

Q.S Al-Kafirun diturunkan disaat Rosullulloh diminta oleh orang kafir agar mengikuti ajaran orang kafir menyembah berhala dalam satu minggu dan minggu selanjutnya, orang kafir juga akan ikut menyembah atau beriman kepada allah dan menjalankan perintah agama Islam, pada saat itu Rosullulloh menolaknya dan akhirnya turun lah Q.S Al-kafirun tersebut. Yang di dalam ayat ini dijelaskan bahwasnya kita juga harus mengetahui batasan toleransi dalam agama kita, boleh saja kita saling menghormati dan saling peduli dengan agama orang lain, akan tetapi dalam masalah keyakinan, kita tidak boleh menggabungkan keyakinan kita dengan agama atau keyakinan orang lain. Oleh sebab itu kita harus saling menghormati dan memiliki rasa toleransi serta sikap dalam sebuah moderasi beragama.

Akan tetapi dari sebuah kenyataan yang ada seperti hal nya di negara kita di Indonesia, masih seringkali terjadi sebuah permasalahan tentang kurangnya pemahaman seseorang dalam menanamkan sikap moderasi beragama, sehingga menimbulkan adanya sebuah konflik, dan menyebabkan seseorang memiliki sebuah pemikiran radikal yang berujung pada sikap terorisme. Seperti hal nya konflik tentang adanya gerakan pengeboman aksi terorisme yang ada di Makassar, Bali, Jakarta maupun daerah lainnya. Konflik tersebut hingga saat ini masih belum berakhir, seperti hal nya yang ada di Makassar yang aksi nya masih terekam pada bulan Maret di tahun 2021.

Ada tiga bentuk aksi gerakan terorisme dari tahun ketahun, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muladi di dalam jurnal sosial dan budaya syar'i karya Agus Handoko, aksi gerakan terorisme yang pertama yaitu aksi terorisme

sebelum perang dunia II, hampir aksi gerakan terorisme ini melakukan sebuah pembunuhan yang terdiri dari pejabat pemerintahan, kemudian bentuk yang kedua yaitu aksi gerakan terorisme yang dimulai sejak tahun 1950 yang dimulai di Aljazair yang dilakukan oleh FLN (Front de Liberation National) yang mempopulerkan serangan bersifat acak terhadap masyarakat sipil yang tidak berdosa. Kemudian bentuk ketiga yaitu aksi terorisme yang mulai muncul di tahun 1960 yang aksi terorismenya melalui sebuah media yang berupa serangan acak terhadap siapa saja untuk tujuan publisitas.⁷

Dalam tiga bentuk aksi gerakan terorisme ini sangatlah mengancam sebuah tatanan negara, baik dari hal ekonomi, sosial maupun politik. Seperti halnya di negara Indonesia ini, yang aksi terorismenya didominasi oleh sebuah serangan bom bunuh diri yang merusak tempat umum seperti gereja, kantor polisi, masjid dan tempat umum yang lainnya, serta menyebabkan jatuhnya korban yang tidak bersalah. Dan hingga saat ini gerakan aksi terorisme belum bisa terselesaikan baik di negara Indonesia maupun di negara lainnya.

Peristiwa seperti ini menjadi sebuah ketakutan tersendiri bagi masyarakat umum sekitar, di mana masyarakat merasa tidak aman di dalam negaranya sendiri dan mengakibatkan sebuah lumpuhnya tatanan negara, sehingga menjadikan sebuah kekacauan di dalam negara tersebut. Mirisnya Kejadian

⁷Agus Handoko, "Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama", *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 6, No 2 (2017), 157.

tersebut tidak hanya terjadi dilingkungan masyarakat saja, akan tetapi juga terjadi di lembaga pendidikan disekolah.

Di dalam jurnal Ahmad Fuad Fanani mengatakan dari hasil survei lembaga kajian islam dan perdamaian (LaKIP) yang dipimpin oleh Prof Dr. Bambang Pranowo, yang menjadi guru besar sosiologi islam di UIN Jakarta mengungkapkan dilakukanya Survei di 59 sekolah swasta dan 41 sekolah Negeri di 10 Wilayah se Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) dengan mengambil sampel 993 siswa SMP dan SMA. Menunjukkan bahwa hampir 50% pelajar setuju akan tindakan radikal. Data tersebut juga menyatakan 25% siswa menyatakan pancasila tidak relevan lagi sementara 84,5% siswa setuju dengan gerakan aksi terorisime yang dilakukan oleh Noordin M Top. Dengan peristiwa tersebut akhirnya menjadikan sebuah lampu merah atau alarm untuk negara Indonesia.⁸

Dalam peristiwa diatas menggambarkan bahwa suatu penanaman atau internalisasi nilai-nilai tentang sikap moderasi beragama sangat lah dibutuhkan agar tercipta suatu persatuan antar bangsa dalam suatu negara.

Dengan adanya peristiwa tersebut, Kementrian Agama pun juga mengambil tindakan dengan tegas untuk menalaah dan akan mengganti buku- buku pendidikan agama islam yang ada di Indonesia dengan menambahkan suatu materi tentang pentingnya sikap moderasi beragama serta memberikan

⁸ Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda". *Ma'arif*, 1 (Juli,2013), Vol. 8: 7.

peraturan bahwa masyarakat boleh menulis buku keagamaan, akan tetapi tidak bisa diedarkan jika terdapat suatu pemahaman yang memicu terjadinya suatu kekacauan.

. Dalam tindakan yang di ambil oleh Kemnetrian Agama menggambarkan bahwa adanya proses internalisasi tentang sikap moderasi beragama bisa melalui pendidikan agama Islam ini, dengan adanya penanaman tentang nilai-nilai pendidikan agam islam diharapkan setiap sekolah bisa mengajarkan tentang konsep-konsep sebuah moderasi melalui nilai-nilai yang ada dalam pendidikan agama Islam, sehingga moderasi beragama menjadikan sebuah penanaman di dalam diri peserta didik.

Salah satu lembaga sekolah yang menginternalisasikan sikap moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam yaitu di SMAN 1 Sooko. Dikarenakan lembaga ini di latar belakang oleh peserta didik yang dari agama atau keyakinan yang berbeda, meskipun mayoritas peserta didik nya beragama Islam. Hal ini dibuktikan pada saat penerimaan peserta didik baru, dilembaga ini menerima segala bentuk keberagaman siswa baik dalam hal agama, suku, bahasa dan adat istiadat. Dalam artian peserta didik nonmuslim juga diberi kesempatan untuk belajar.

Di lembaga ini semua siswa diperlakukan sama baik yang muslim maupun nonmuslim dan diberikan suatu kebebasan dalam memeluk agamanya masing-masing. Bahkan dari hasil wawancara dengan salah satu pendidik di lembaga

ini memberikan sebuah informasi bahwasannya para guru juga memberikan sebuah kebebasan untuk para siswa nya untuk selalu berdiskusi bersama ketika proses pembelajaran berlangsung, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan yang berbasis di luar kelas seperti upacara bendera, apel pagi, juga semua disamakan tidak ada perbedaan-perbedaan yang khusus baik yang muslim maupun yang non muslim.⁹

Dari informasi masyarakat sekitar selama pembelajaran berlangsung di SMAN 1 Sooko juga tidak pernah mengalami sebuah kerusuhan dalam adanya sebuah perbedaan keyakinan, meskipun dilatar belakangi oleh siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda.¹⁰

Dalam hal ini maka penulis tertarik untuk mengambil sebuah judul tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Di SMAN 1 Sooko.

B. Fokus Penelitian

Terkait dalam fokus pembelajaran yang cukup luas, maka dalam fokus penelitian ini, peneliti membatasi hanya ada tiga dalam fokus penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap komitmen kebangsaan yang kuat di SMAN 1 Sooko ?

⁹ Zainul Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam, Mojokerto, 11 November 2021.

¹⁰Abdulloh Farid, Ketua RT 04 Japan Sooko, Mojokerto, 15 November 2021.

2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi antar siswa yang berbeda agama di SMAN 1 Sooko ?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap anti radikalisme dan kekerasan di SMAN 1 Sooko?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan di atas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap komitmen kebangsaan yang kuat di SMAN 1 Sooko.
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa yang berbeda agama di SMAN 1 Sooko .
3. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan untuk menumbuhkan anti radikal dan anti kekerasan di SMAN 1 Sooko.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di SMAN 1 Sooko bahwa ada 2 manfaat yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah keilmuan serta sebagai referensi dan tambahan pustaka di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Kediri.

2. Secara praktis ada empat yaitu:

a. Bagi guru

Manfaat yang bisa didapatkan dari hasil penelitian ini ialah sebagai masukan bahwa sebuah moderasi beragama bisa ditanamkan kepada peserta didik melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sehingga menciptakan sebuah penanaman sikap saling toleransi, sikap komitmen kebangsaan, dan sikap anti radikalisme kekerasan.

b. Bagi Peneliti

Sebagai sumber ilmu pengetahuan wawasan tentang penanaman sebuah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam sebuah sikap moderasi beragama dengan cara menanamkan sikap toleransi, sikap komitmen kebangsaan yang kuat dan sikap anti radikalisme dan kekerasan.

c. Bagi Peneliti yang lain

Dengan adanya penelitian ini membuat peneliti lainya dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan terdahulu. Dan dengan adanya penelitian ini akan membuat peneliti lainnya itu lebih mudah dalam mengerjakan tugas skripsi.

d. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini dapat membuat mereka mengetahui sebuah penanaman tentang pentingnya sikap komitmen kebangsaan yang kuat, sikap toleransi dan sikap anti radikalisme dan kekerasan dalam moderasi beragama, sehingga peneliti mengharapkan para siswa lainya

untuk meniru sikap tersebut dalam kehidupan moderasi beragama, agar tidak terjadi sebuah perpecahan dalam suatu bangsa.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu yang peneliti lakukan terdapat karya tulis ilmiah yang masih berhubungan dengan tema yang penulis ambil. Diantaranya ialah:

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Esktrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan datanya menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam tesis ini juga mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam sebuah lembaga sekolah.	Pada tesis tersebut mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara, Sumatra Utara, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMAN 1 Sooko . Tema pada tesis ini lebih berfokus pada kegiatan Esktrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Dalam Membina Karakter siswa. Sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih menekankan tentang cara lembaga sekolah meningkatkan moderasi beragama di wilayah sekolah tersebut. Hasil penelitian tesis ini, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMA menggunakan dua cara yaitu langsung (keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, dan

			hukuman) dan tidak langsung (belajar di kelas). Dan terdapat empat tahapan yaitu pemberian pengetahuan, pemahaman, pembiasaan, dan internalisasi. ¹¹
2.	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang).	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan datanya menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam tesis ini juga mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam sebuah lembaga pendidikan	Pada tesis tersebut mengambil lokasi penelitian di pondok pesantren sedangkan penelitian ini peneliti mengambil lokasi di lembaga formal (SMAN). Tema tesis ini lebih berfokus kepada membentuk karakter di pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan dalam internalisasi dalam meningkatkan moderasi beragama di lembaga formal. Hasil dari penelitian tesis ini yaitu proses dalam membentuk karakter santri menggunakan sebuah metode pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasian yang dikemas melalui proses pembelajaran <i>bandongan, sorogan, presentasi, tanya jawab, serta uswatun hasanah</i> atau teladan yang baik ¹²
3	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan	Penelitian ini sama-sama menggunakan	Pada tesis ini mengambil lokasi penelitian di lembaga pendidikan

¹¹ Nurani, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara" (Tesis MA, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), 101

¹² Mochammad Irfan Ubaidillah, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri Studi Kasus Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang" (Tesis MA Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 163.

	<p>Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan</p>	<p>metode penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan datanya menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam tesis ini juga mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam sebuah lembaga pendidikan</p>	<p>pondok pesantren sedangkan penelitian ini mengambil penelitian di lembaga pendidikan formal (SMAN). Tema pada tesis tersebut lebih berfokus kepada pencegahan perilaku Bullying. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada cara meningkatkan moderasi beragama. Hasil penelitian tesis ini yaitu dapat disimpulkan ada beberapa strategi internalisasi pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren yaitu strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kedisiplinan dan strategi pengambilan pelajaran, dan untuk pencegahan bisa dengan cara pemberian hukuman seperti menghafal surat yasin dan hukuman yang lain sedangkan ada juga faktor pengahambat proses internalisasi faktor dari dalam dan dari luar yaitu keluarga, lingkungan, media informasi, dan masyarakat.¹³</p>
--	--	---	--

¹³ Ilmika Sari, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan", (Tesis MA, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 108.